

Kompetensi Pedagogik Di Era Society 5.0: Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Pedagogik Kritis

Sindi Ladya Baharizqi¹, Tatang Muhtar², Yusuf Tri Herlambang³,
Fazrul Prasetya Nur Fahrozy⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding Author: sindi.ladya@upi.edu

Abstract

The purpose of writing this scientific article to know as well as describe how Pedagogic competence in the era of society 5.0: a review in critical pedagogic perspective. This study uses qualitative research methods that are literature studies (library research). The purpose of writing this article examines the critical pedagogy in education, critical pedagogy is defined as educational theory and learning practices designed to increase students' critical awareness of their own situation, so as to obtain freedom to learn. Because critical pedagogy guides teachers to create meaningful learning. The teacher must master different types of knowledge, such as academic, pedagogic, social and cultural knowledge. Teachers must be able to think critically, respond to change and solve problems. The articles used are articles from the last 10 years and indexed. Based on the results of preliminary studies show that critical pedagogy is important for teachers in achieving learning goals and based on critical pedagogy literature studies can achieve educational goals.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana Kompetensi Pedagogik di era society 5.0: Sebuah tinjauan dalam perspektif Pedagogik Kritis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur (*library research*). Tujuan dari penulisan artikel ini mengkaji mengenai pedagogi kritis dalam pendidikan, pedagogi kritis ini diartikan sebagai teori pendidikan dan praktik pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap situasinya sendiri, sehingga memperoleh kebebasan untuk belajar. Karena pedagogi kritis membimbing guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Guru harus menguasai berbagai jenis pengetahuan, seperti pengetahuan akademik, pedagogik, sosial dan budaya. Guru harus mampu berpikir kritis, merespon perubahan dan memecahkan masalah. Adapun artikel yang digunakan merupakan artikel keluaran 10 tahun terakhir dan berindeks. Berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pedagogik kritis penting bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran serta berdasarkan studi pustaka pedagogik kritis dapat mencapai tujuan pendidikan.

Article History:

Received: 29-05-2023

Reviewed: 10-06-2023

Published: 30-06-2023

Keywords:

Pedagogic Competence,
Society Era 5.0,
Critical Pedagogy.

Sejarah Artikel:

Diterima: 29-05-2023

Direview: 10-06-2023

Disetujui: 10-06-2023

Kata Kunci:

Kompetensi Pedagogik,
Era Society 5.0,
Pedagogik Kritis.

PENDAHULUAN

Indonesia telah memasuki revolusi industry 4.0 dan society 4.0 ke society 5.0. Era Society 5.0 merupakan era dimana pemerintah Jepang lahir dengan pemikiran yang berorientasi pada manusia dan berbasis teknologi. Begitu pula dalam masyarakat 5.0, kecerdasan manusia tergantikan oleh kecanggihan mesin atau robot. Konsep revolusi industri 5.0 yaitu konsep yang mengubah secara mendasar cara kita hidup, bekerja dan berinteraksi satu sama lain. Banyak robot telah dirancang untuk bekerja sama dan berinteraksi langsung dengan manusia.

Kemunculan Society 5.0 membawa tantangan tersendiri di berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Di abad ke-21, pendidikan harus progresif dan dapat diakses oleh semua orang. Salah satunya adalah “Revolusi Industri 4.0”, yaitu. munculnya era digital. Oleh karena itu, perkembangan teknologi informasi saat ini semakin berkembang khususnya di Indonesia. Pada dunia pendidikan, berkembangnya teknologi dan informasi ini memberikan dampak yang positif, akibatnya perkembangan teknologi informasi di dunia pendidikan mulai menunjukkan perubahan yang penting. Tanpa disadari, pembelajaran kita telah menjadi Society 5.0 yang saat ini menjamin keseimbangan dalam masyarakat. Internet bukan hanya untuk data, tetapi untuk kehidupan, ketika teknologi itu bagian dari umat manusia sendiri dan laju perkembangan teknologi dapat mengurangi ketidaksetaraan manusia serta menimbulkan masalah ekonomi.

Salah satu bagian terpenting dalam pendidikan adalah guru. Sebagai penyedia pendidikan guru, berinteraksi secara langsung dengan siswa, mereka perlu memahami dan memiliki keterampilan yang

akan membantu mereka memenuhi tanggung jawab inti mereka, (Mertayasa, Mertayasa, dan Indraningsih, 2020: 181). Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Hal ini terkait dengan fakta bahwa generasi emas Indonesia itu cerdas, tangguh, inovatif dan kreatif. Dibutuhkan guru yang berkualitas untuk menghasilkan generasi Indonesia yang mempunyai kemampuan *critical thinking, creative thinking skills & critical thinking skills*. (Hendriyani, dkk, 2019; Irianto, 2021; Nuryani, dkk, 2019; Herlambang, dkk, 2020).

Meningkatnya penggunaan teknologi informasi sebagai akibat peradaban di Era Masyarakat 5.0 menawarkan peluang dan tantangan bagi pendidik di setiap satuan pendidikan. Menurut Abidah et al. (2022). Sebagai pendidik Society 5.0, guru ditekankan memiliki kemampuan digital dan berpikir kreatif, karena Society 5.0 menuntut guru untuk lebih berkreasi dan melangkah di dalam kelas. Oleh karena itu, ada tiga hal yang harus digunakan guru di Era Masyarakat 5.0, antara lain *Internet of Things* dalam pendidikan (IoT), *virtual/augmented reality* di dalam pendidikan dan penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan untuk memenuhi pembelajaran. kebutuhan siswa untuk mencari tahu dan mengidentifikasi. Atas dasar itu, perubahan pendidikan dan pembelajaran yang akan dilakukan hendaknya meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Peran guru, jika tidak ada catatan pedagogis, dapat digantikan oleh robot atau kecerdasan buatan (Ghufro, 2018). Oleh karena itu, pendidik harus memiliki keterampilan mengajar sebagai modal dan alat untuk melaksanakan peran dan tanggung jawabnya membangun pembelajaran berkualitas yang menghasilkan generasi penerus yang unggul. Kompetensi

pedagogik dapat ditentukan sebagai kompetensi guru untuk membuat perencanaan kegiatan dalam pembelajaran agar dapat berjalan baik dengan siswa (Kumala, et al., 2018). Dengan berkembangnya zaman, kompetensi pedagogik guru menjadi sangat penting sehingga orientasi pembelajaran harus dapat sejalan dengan zaman. (Sobarningsih, dan Muhtar, 2022).

Dari perspektif pedagogi kritis, pendidikan berbasis pedagogi kritis tidak hanya membuat siswa menjadi lebih pintar, tetapi yang lebih penting menjadikan mereka manusia yang sempurna. Guru dapat menjadikan siswa mandiri serta menjadi dewasa dengan pendidikan. Karena para siswa sedang mengembangkan semua keterampilan mereka untuk masa depan. Pedagogi kritis pada hakikatnya memahami pendidikan sebagai suatu proses, tetapi terkait dengan tata cara dan aturan kekuasaan. Pendidikan adalah alat yang dapat digunakan oleh pemerintah atau kelompok untuk mempertahankan kekuasaannya. Oleh karena itu, dengan bantuan pedagogi kritis, kami terus menganalisis proses pendidikan yang masih membatasi kebebasan siswa. (Angga, dan Muhtar, 2022).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memasukkan judul Kompetensi Pedagogik di *era society 5.0*: Sebuah tinjauan dalam perspektif Pedagogik Kritis. Tujuan penulisan artikel ilmiah ini untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana Kompetensi Pedagogik di *era society 5.0*: Sebuah tinjauan dalam perspektif Pedagogik Kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review*. Penelitian sastra adalah penelitian yang

dirancang untuk mengumpulkan informasi dari bahan bacaan seperti buku, artikel majalah, catatan sejarah, dan lainnya. (Supriyanto, dan Eko, 2021). Studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mencari sumber bahan pustaka, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan pokok bahasan yang akan diteliti. Artikel yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti dan jurnal ilmiah dianggap sebagai sumber penulisan artikel. Penulis mencari di website *Google Scholar* dan berbagai publikasi ilmiah lainnya untuk artikel yang berhubungan dengan judul tersebut. Penulis mencari dengan istilah pencarian yang sesuai yaitu *society 5.0*, *pedagogical competence*, *critical pedagogy*. Peneliti membaca dan mengkaji artikel tersebut serta membahas lebih dalam lagi guna memperoleh informasi yang lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Era Society 5.0

Society 5.0 bisa mempunyai arti sebagai individu/orang yang mampu memecahkan masalah sosial melalui pemanfaatan teknologi. Tentunya konsep ini mewarisi beberapa inovasi dari era Revolusi Industri 4.0. Dari perspektif yang berbeda, Society 5.0 merupakan kelanjutan dari era sebelumnya. Konsep ini menekankan humanisme dan pemecahan masalah sebagai kombinasi antara virtualitas dan realitas. (Hermawan et al., 2020). Dengan konsep Society 5.0, manusia akan menjadi human centered yang nantinya berbasis teknologi (Windra, 2021). *The concept of Society 5.0 aims to solve social problems by combining physical and virtual spaces, not just production problems*. Skobelev & Borovik (2017), “Konsep Society 5.0 bertujuan untuk memecahkan masalah sosial dengan menggabungkan ruang fisik dan virtual, bukan hanya masalah produksi.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Society 5.0* adalah keadaan masyarakat yang terintegrasi dengan teknologi. Hal ini sangat erat kaitannya dengan Revolusi Industri 4.0 atau

dikenal juga dengan Era Disrupsi. Realitas ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru sebagai bagian dari Society 5.0 untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna mencerdaskan generasi yang kritis, berbudaya, kreatif dan masa depan.

b. Kompetensi Pedagogik Guru

Pedagogi itu sendiri adalah sebuah keterampilan mengelola kegiatan pembelajaran bagi siswa yang ditunjukkan untuk memahami siswa, dalam rencana serta pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran, evaluasi terhadap hasil belajar anak dan mengembangkan peserta didik dalam rangka mewujudkan seluruh potensi dan kemampuannya (Suciana, 2018). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru yang harus dimiliki dalam melaksanakan perannya sehingga keberhasilan siswa dalam belajar baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyono (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik pelatih maka akan semakin baik kinerja pelatih dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas guru dalam konteks kompetensi pedagogik, dengan memperluas ide, gagasan dan inovasi pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran. (Abidin & Herlambang 2019; Herlambang, 2018). Pembelajaran yang baik merupakan salah satu bentuk tanggung jawab guru. Pencapaian tujuan pendidikan dan hasil belajar siswa sangat tergantung pada efektivitas pengajaran guru ketika guru berinteraksi secara langsung. Maka, kompetensi pedagogik guru itu penting dalam proses pembelajaran. (Russamsi et al, 2020).

c. Pedagogik Kritis

Pedagogi kritis dapat diartikan sebagai teori pedagogis dan praktik pembelajaran yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis siswa

terhadap kondisi sosial yang menindas. (Herlambang, 2018). Spektrum pedagogi kritis juga sangat luas. Perhatian pedagogis kritis mulai dari pandangan tentang teknik pengajaran, fasilitas sekolah, konten informasi, kurikulum, buku teks, teknologi, kepentingan keuangan, budaya hingga struktur dan kekuasaan politik dianggap mendefinisikan pendidikan. (Guilherme, 2017).

Pedagogi kritis adalah filsafat pendidikan atau pemikiran kritis; dan gerakan sosial yang menggunakan teori sosial kritis sebagai cermin untuk mengkaji pendidikan. Terinspirasi oleh teori kritis (Marxis) dan filosofi radikal lainnya, pedagogi kritis berusaha membantu siswa mempertanyakan, menantang, dan bahkan merusak keyakinan dan praktik "dominasi" dalam pendidikan (Sowrabha, 2022).

Pedagogi kritis dapat membantu guru melatih dan merekonstruksi pekerjaan mereka, serta mendukung dan memberdayakan siswa. Joe L Kincheloe. (2008). Michael Vavrus sebagaimana dikutip Rahmat Hidayat (2009) menjelaskan bahwa pedagogi kritis menawarkan perspektif pengajaran dan pembelajaran yang dapat memasukkan konsep-konsep kunci seperti ideologi, hegemoni, perlawanan, kekuasaan, konstruksi pengetahuan, kelas, politik budaya, dan pembebasan agensi. Sejalan dengan Hendriyani, A et all (2016) Pedagogi kritis dapat dipahami dalam dua cara: Pedagogi kritis sebagai paradigma pemikiran dan pedagogi kritis sebagai gerakan sosial. Pendidikan yang seharusnya mampu melepaskan siswa. Oleh karena itu, guru memiliki tugas untuk mengembangkan siswa tidak hanya sebagai individu tetapi juga sebagai makhluk sosial dalam konteks lingkungan alam dan budaya yang beradab.

d. Kompetensi Pedagogik dalam perspektif Pedagogik Kritis

Kualifikasi pedagogik diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

tentang Guru dan Dosen dan dalam PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, yang mengatur penyelenggaraan pembelajaran siswa, termasuk pelaksanaan pembelajaran pedagogik dan dialogis; Untuk mendukung siswa dalam memanfaatkan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, guru dan pendidik profesional harus memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk dapat melaksanakan pelatihan profesional. Sebagai pendidik yang profesional, guru yang ideal adalah yang mampu berperan sebagai pembelajar, fasilitator, motivator, inisiator, *engineer* dan inspirator pembelajaran.

Menurut Indriani, (2015) Kompetensi pedagogik menimbulkan beberapa masalah, antara lain: guru memahami karakteristik setiap siswa, kemampuan guru merencanakan pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan guru mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil belajar, dan kemampuan guru terhadap siswa untuk belajar. dari. untuk memahami banyak kemungkinannya. Kompetensi pedagogik sangat penting bagi seorang guru, terutama ketika berusaha memahami sifat setiap siswa, mengarahkan proses pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemantauan), serta mengembangkan berbagai minat dan keterampilan secara efektif. siswa dan optimal (Saputra et al., 2019).

Menurut Herlambang (2018) Pedagogi adalah ilmu yang membahas secara kritis hakikat manusia dan hakikat pendidikan, termasuk proses, tujuan dan manfaat pendidikan, dengan tujuan untuk memahami semua dimensi kehidupan dan kehidupan manusia sebagai makhluk yang ada dan makhluk multidimensi (hubungan dengan Tuhan yang berkembang). , people, nature and self) melalui proses pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kedewasaan dalam berbagai hal.

Pada realita di dunia Pendidikan guru hanya fokus pada pembelajaran cerita, maka pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*) dan tidak memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. seperti ekspresi aktif, bermain peran aktif dan kegiatan lain yang dapat mendorong peserta didik untuk menciptakan pengalaman belajar mereka sendiri. Guru belum sepenuhnya memahami konsep pedagogi kritis, pendidikan masih dipandang sebagai proses pembentukan individu yang mengikuti aturan tanpa memperhatikan dirinya sendiri (Ramadhani et al., n.d.; Wattimena, 2018).

Pada saat yang sama, di era masyarakat 5.0, yang gagasannya adalah menjadikan hidup manusia praktis dan otomatis. Artinya, teknologi tidak menguasai manusia, tetapi manusia dapat memiliki kualitas hidup secara baik dan nyaman. Dari sudut pandang pedagogis, penting agar guru tidak dilihat sebagai pusat dari segalanya. Guru bukan satu-satunya sumber kebenaran dan pengetahuan. Guru bukanlah satu-satunya pemilik kelas. Hubungan guru dan peserta didik tidak vertikal. Guru dan peserta didik sama-sama pembelajar, pembelajar bersama-sama. T Monchinski. (2011). Peran pendidik disini sangat diperlukan agar peserta didik memiliki karakter, moral dan keteladanan yang baik. Maka dari itu guru perlu meningkatkan kompestensinya agar dapat belajar besama-sama peserta didik meningkatkan kemampuan hard skill atau sott skill. Sehingga, guru harus memiliki kompetensi selain pedagogik yaitu *trainee expertise, technology marketing expertise, globalization expertise, future strategy expertise, and trainee expertise*.

Pedagogi kritis sudah ada sejak zaman Socrates dan Plato, yang mengakui pentingnya dialog dan refleksi dalam pendidikan (Guilherme, 2017). Socrates menekankan pendekatan dialogis dan reflektif untuk mengajar. Misalnya, dia

menantang muridnya Plato untuk berpikir kritis tentang masalah pedagogis dan sosial (Guilherme, 2017). Padahal, komponen “pemikiran kritis tentang masalah pedagogis dan sosial” inilah yang membuat pedagogi kritis menjadi penting karena mendorong siswa untuk berpikir kritis. Maka dapat kita simpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pedagogi kritis, dialog dan refleksi, karena sebelum dialog kritis dimulai, orang cenderung memikirkan topik yang akan dibahas.

Penggunaan pedagogi kritis dalam pengajaran dan pembelajaran melibatkan harapan tertentu dalam menggunakan pendidikan untuk memecahkan masalah dan mengubah masyarakat (Freire, 2010; Guilherme, 2017; Matthews, 2014). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pedagogi kritis mempersoalkan keberhasilan pendidikan, mutu pendidikan dan hasil masyarakat. Yang kritis dalam pedagogi adalah pertanyaan tentang mempertimbangkan kebijakan pendidikan neoliberal dan tatanan kapitalis, yang sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan. Tujuan dari pedagogi kritis adalah untuk mengubah praktik pendidikan dan sekolah dengan menciptakan suasana di mana guru dan siswa mengembangkan akal sehat melalui teori, praktik, dan analisis kritis dan di mana mereka mengeksplorasi hubungan yang efektif antara pembelajaran dan perubahan sosial, pertanyaan dan diskusi (Giroux, 2007, 2009). Pendidikan dalam pedagogik kritis itu tidak hanya membuat siswa menjadi cerdas namun membuat siswa lebih peka dalam hal tertentu.

Pendidikan tidak membuat siswa pintar atau belajar menghafal teori, tetapi yang terpenting adalah mengetahui bagaimana memelihara dan menciptakan manusia seutuhnya (Anis, 2013). Pedagogi kritis membantu guru membuat kegiatan belajar yang bermakna. Seperti yang dikemukakan oleh Ramadhani, et al. (2021) bahwa guru sebagai pendidik yang berkualifikasi tinggi harus mengembangkan

dan memiliki pedagogi kritis agar dengan baik dapat mengenal siswanya.

Dalam prakteknya, penerapan pedagogi kritis membutuhkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif daripada siswa, seperti model pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Paolo Freire. Selain itu, perlu adanya model kerjasama yang setara antara siswa dan guru agar siswa dapat berlatih merubah hubungan yang tidak seimbang (Clark, 2018). Model pembelajaran dapat berupa pedagogi model Bazaar, sistem dengan pendidikan terbuka ini memungkinkan terciptanya suasana demokratis yang dapat mendorong partisipasi siswa dan bertindak sebagai katalis untuk refleksi. Dengan bantuan model ini, demokratisasi pendidikan harus mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan siswa yang berbeda mengenai metode dan materi pembelajaran (Farrow, 2017). Peran guru mengenai pedagogi kritis ialah menciptakan ruang diskusi didalam kerangka kritik pengetahuan yang secara mendalam tidak netral (Achmad, 2015).

Hal ini sejalan dengan semboyan Ki Hajar Dewantara 1) Ing Ngarso Sung Tulodo, yang berarti di depan menjadi teladan. Dalam konsep pendidikan, memiliki maksud bahwa guru harus menjadi contoh atau teladan bagi siswa (Fawaid, 2021: 2); Ing Madya Mangun Karsa yang mempunyai makna di tengah memberikan motivasi atau semangat. Maksudnya bahwa ditengah-tengah dapat menciptakan sebuah ide, gagasan dalam arti guru dapat memfasilitasi peserta didik melalui penggunaan metode, strategi maupun model dalam proses pembelajaran (Daroin & Aprilia, 2022); 3) Tut Wuri Handayani, berarti dibelakang memberikan dorongan. Hal ini menjelaskan bahwa guru harus memberikan dorongan kepada peserta didik dalam arti guru berperan sebagai fasilitator.

Maka dapat kita simpulkan bahwa Tujuan akhir dari pedagogi kritis yaitu agar terciptanya praktik pendidikan yang egaliter, humanistik, dan berpikir kritis di kalangan

siswa. Pada tataran filosofis, pedagogi kritis menantang serta mengkritisi otoritas modernis dan politik yang menindas serta implementasi pendidikan dengan situasi sosial yang menindas, karena acauannya ada pada visi meta-naratif/grand naratif yang mengabaikan cerita-cerita lokal. Pedagogi kritis dibangun dengan dasar pemikiran kritis yang begitu banyak sehingga selalu mempertanyakan serta mengkritisi pendidikan dengan aspek fundamental pendidikan, seperti pada tataran teoretis, filosofis, sistematis, politis, dan implementasi. Perkembangan kompetensi pedagogik guru yang terus berkesinambungan dengan perkembangan anak, mengharuskan guru untuk beradaptasi dan melacak kemajuan kehidupan anak, sehingga dapat membimbing anak sesuai dengan itu kebutuhan sekarang dan masa depan.

Melalui peningkatan kompetensi pedagogic guru dapat memberikan ruang kepada peserta didik serta guru mampu meningkatkan kualitas dirinya dengan mengikuti berbagai pelatihan. Agar mampu mengikuti perkembangan peserta didik di era society 5.0. serta mampu menciptakan pembelajaran yang baik bagi peserta didik. Pada era ini guru harus mampu menguasai teknologi. Selain itu guru harus mampu menamamkan karakter pada siswa. Baik guru atau siswa harus mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis kritis yang memupuk pengalaman pembelajaran transformatif merupakan kunci untuk mengubah perilaku gender guru secara berkelanjutan di kelas

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di era masyarakat saat ini, guru harus memahami pedagogi kritis. Karena pedagogi kritis membimbing guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Guru harus bisa dalam berbagai keterampilan seperti

kognitif akademik, sosial, budaya dan pedagogik. Guru harus memiliki kemampuan berpikir dengan kritis, bereaksi dengan perubahan serta memecahkan suatu permasalahan. Karena siswa membutuhkan kemampuan siswa untuk memahami dan menguasai materi yang diberikan oleh guru, agar siswa memiliki bekal untuk kedepannya. Dengan mewujudkan tercapainya pemahaman pedagogik kritis, guru dapat menciptakan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang mampu melibatkan siswanya di dalam kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidah et al. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0: *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Volume 7, Nomor 2c, Juni 2022*. DOI: *Hendriyani, Ani, Rohayati, Ety, Ernalis, Ernalis, & Herlamban* <http://dx.doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>
- Achmad, F. (2015). Critical Pedagogy (Refleksi Kritis Humanisasi Pendidikan). Dalam Luqman Hakim (ed.). *Perbincangan di Ruang Publik*. Pontianak: IAIN Pontianak Press. p:1- 21
- Angga, dan Muhtar, T,. (2022). Relevansi Pedagogik Kritis dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5685 – 5691 Research & Learning in Elementary Education* <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Anis, Yenni. (2013). “Pedagogik Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Khatulistiwa Informatika* 230 –46
- Clark, L.B. (2018). Critical Pedagogy in The University: Can Lecture be Critical Pedagogy?. *Policy Futures in Education*, 16(8), 985- 999 <https://doi.org/10.1177/1478210318787053>
- Daroin, A. D., & Aprilya, D. (2022, November). Education Paradigm for Happiness Ki Hajar Dewantara’s Philosophical Analysis. *In International Conference on Language, Education, and Social*

- Science (ICLESS 2022) (pp. 95-104). Atlantis Press.
- Farrow, R. (2017). Open Education and Critical Pedagogy. *Learning, Media and Technology*, 42, 130–146
<https://doi.org/10.1080/17439884.2016.1113991>
- Freire, P., Macedo, D. P., & Shor, I. (2010). *Pedagogy of the oppressed: 30th anniversary*. (MB Ramos, Trans.).
- Ghufron, M. (2018). “Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan.” *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018* 1(1):332–37.
- Guilherme, Alexandre. (2017). What is Critical about Critical Pedagogy?, *Policy Futures in Education*, Vol. 15 (1) 3-5,
<https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/1478210317696357>
- Hendriani, A. Herlambang, Y, T, Rohayati, E & Setiawan, D (2020). *Critical Multiliteration: An Alternative Learning Model for Developing Metacognition Skills in Elementary School Students*. *Journal of Physics: Conference Series* 1764 (1)
- Hendriyani, Ani, et all (2019). Critical Multiliteration Model Based on Project Based Learning Approach in Developing Basic School of Metacognition Thinking Skills. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 3(1), 1–7
<http://dx.doi.org/10.20961/ijssacs.v3i1.34897>
- Hendriyani, Ani, et all (2019). Menggugat Pendidikan Indonesia: Telaah Kritis Dalam Perspektif Pedagogik Kritis: *proceeding of The Internasional Seminar on Philoshopy Education*
- Herlambang, Y, T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herlambang, Y, T, Abidin, Y. Hernawan, A H, & Setiawan, D (2020). *The Impact Of Science Learning Multiliteration Model Based On Futuristic Pedagogic Approach To Metacognition Ability Of Basic School Students*. *International Conference on Elementary Education*. Vol 2 (1). 1620-1627.
- Hermawan, Iwan, Qiqi Yuliati Zakiah, dan Supiana. (2020). Kebijakan Pengembangan Guru di Era Society 5.0. *Jurnal of Islamic Educational Management*. 2(2) 117-136.
<https://doi.org/10.35719/JIEMAN.V2I2.33>
- Indriani, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Ipa Di Sd Dan Mi. *Fenomena*, 7(1), 17–28.
<http://dx.doi.org/10.21093/fj.v7i1.267>
- Irianto, D, M. Yunansah, H. Mulyati, T, Herlambang, Y, T. Setiawan, D. (2021). The Effectiveness of Multiliteration Learning Models in Increasing Ecological Literacy of Primary School Students. *Journal of Physics: Conference Series* 1764 (1),
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/2F1764/2F1/2F012092>
- Kumala, V. M., et all. (2018) ‘Sekolah Swasta’, *Hubungan Pengetahuan Pedagogik dengan akaompetensi Pedagogik*, pp. 1–23.
- Mertayasa, I. K., dan Indraningsih, G. K. A. (2020). Effective Learning Approach In New Normal Era. *Jayapangus Press Books*, 175-199.
- Nuryani, P. Abidin, Y, & Herlambang, Y, T. (2019). Model Pedagogik Multiliterasi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Abad Ke-21. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. Vol 11 (2). 117-126.
<https://doi.org/10.17509/eh.v11i2.18821>
- Ramadhani, Fadhila, Reinna Devianti, DanHindra Panji Hibowo. (2021). “Pedagogik Kritis Pada Guru Di Sekolah Dasar.” *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pgsd. Universitas Esa Unggul*. 239 –51

- Russamsi, Y., Hadian, H., & Nurlaeli, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Peningkatan Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Di Masa Pandemi Covid - 19. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2 (3), 244 -255. <https://doi.org/https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i3.41>
- Saputra, A. H., Mardiana, A., & Teguh, T. (2019). Pengembangan Topik Modul Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Pgsd Universitas Terbuka Di Kota Palembang. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.20961/Jdc.V3i2.34666>
- Skobelev & Borovik. (2017). On The Way From Industry 4.0 to Industry 5.0: *From Digital Manufacturing to Digital Society*. *Int. Sci. J. "Industry 4.0"*, 2(6).
- Sobarningsih I, dan Muhtar T, (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Abad Ke-21:Sebuah Tinjauan Peran Guru Pada Generasi Z: Syntax Literate: *Jurnal Ilmiah Indonesia*
- Sowrabha, C. (2022). Critical Pedagogy and the Educational Challenge, <http://mediaeducation.org.mt/wp-content/uploads/2013/05/Critical-Thinking-and-Critical-Pedagogy.pdf>
- Suciana, N. (2018). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pemahaman Terhadap Peserta Didik Di Sd Negeri 009 Ganting Kecamatan Salo. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 84–103. <https://doi.org/10.31004/Jrpp.V1i1.167>
- Supriyanto, dan Eko. (2021). “Strategi Penerapan Kebijakan Sovereign Wealth Funds (Swfs) Di Indonesia : Studi Literatur Dan Studi Komparatif Oman.”*Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (Jisop)* 3(1):10–21. Doi: [10.33474/Jisop.V3i1.69](https://doi.org/10.33474/Jisop.V3i1.69).
- Supriyono, A. (2017). The Influence of Pedagogic, Professional Competency, and Work Motivation on Teacher Performance of Elementary School. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 1–12. <http://dx.doi.org/10.33830/jp.v18i2.269.2017>
- T. Monchinski. (2011). *Engaged Pedagogy, Enraged Pedagogy: Reconciling Politics, Emotion, Religion, and Science for Critical Pedagogy (Rotterdam Netherlands: Sense Publisher*
- Windra. (2021). Pembelajaran menyambut era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, November*, 360–366.